PERAN GANDA BURUH PEREMPUAN PADA KELUARGA DAN PEKERJAAN (STUDI KASUS DI PABRIK PT. SAMPOERNA TBK)

Oktavia Ayu Darmawan

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

oktaviadarmawan16040564014@mhs.unesa.ac.id

Pambudi Handoyo

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

pambudihandoyo@unesa.ac.id

Abstrak

Perempuan dideskripsikan sebagai makhluk yang lemah baik secara fisik maupun psikis oleh karena itu perempuan diberikan pembelaan dan perlakuan yang berbeda dari laki-laki. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembagian kerja buruh perempuan, domestik dan publik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan perspektif Feminis Liberal Merry Wollstonecraft. Lokasi penelitian ini dilakukan di PT. HM Sampoerna Surabaya. Subyek penelitian ini adalah buruh perempuan pelinting rokok. Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa perempuan yang sudah menikah akan tetapi harus ikut bekerja di luar rumah atau sektor domestik maka akan memiliki peran ganda didalam kehidupannya yaitu bekerja di ruang domestik dan publik. Hal ini dilakukan untuk membantu suami mencari nafkah guna mencukupi kebutuhan perekonomian didalam keluarga. Feminis Liberal menjelaskan bahwa perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam hal mengembangkan suatu moralitas dan kapasitas intelektual pada perempuan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua buruh perempuan mampu mengerjakan peran ganda sekaligus, dari lima buruh perempuan mempunyai pembantu khusus untuk mengasuh anaknya, dan dari temuan data yang didapat enam kelompok buruh perempuan ini lebih aktif berperan mencari nafkah dibandingkan suaminya dan kelompok buruh perempuan ini juga turut berperan penuh dalam pengambilan keputusan keuangan didalam rumah tangganya.

Kata Kunci: *Peran Ganda, Domestik, Publik, Feminis Liberal*

Abstract

Women are described as weak creatures both physically and psychologically, therefore women are given a different defense and treatment from men. This study aims to identify the division of labor of women, domestic and public workers. This research uses a qualitative method with the perspective of Liberal Feminist Merry Wollstonecraft. The location of this research was conducted at PT. HM Sampoerna Surabaya. The subjects of this study were female cigarette rolling workers. The results of this study indicate that women who are married but have to work outside the home or domestic sector will have a dual role in their lives, namely working in the domestic and public sectors. This is done to boa nthe husband is looking for a living to meet the economic needs in the family. Liberal feminists explain that women have the same rights as men in developing a morality and intellectual capacity in women. The results of this study indicate that not all women workers are able to work on multiple roles at the same time, of the five female workers having special helpers to care for their children, and from the findings of the data obtained, these six groups of women workers are more active in making a living compared to their husbands and labor groups This woman also plays a full role in financial decision making in her household.

Keywords: *Dual Role, Domestic, Public, Liberal Feminists*

PENDAHULUAN

Perempuan merupakan makhluk yang diciptakan mempunyai alat reproduksi seperti adanya rahim yang berfungsi untuk mengandung janin selama sembilan bulan. Ketika perempuan telah melahirkan seorang anak, perempuan tersebut menjadi seorang ibu yang harus menyusui anaknya dan mendidik hingga membesarkan anaknya. Sudah menjadi hukum alam ketika seorang perempuan memiliki sifat yang lemah lembut, anggun, penuh kasih sayang, cantik, dan emosional. Perempuan dideskripsikan sebagai makhluk yang lemah baik secara fisik maupun psikis oleh karena itu perempuan diberikan pembelaan dan perlakuan yang berbeda dari laki-laki (Ahdiah 2011). Tugas dan peran seorang perempuan dan laki-laki juga memiliki perbedaan, laki-laki bertugas bekerja di ruang publik dikarenakan seorang laki-laki harus mencari nafkah untuk keluarganya dan laki-laki juga merupakan kepala rumah tangga sedangkan seorang perempuan bertugas di ruang domestik yaitu mengasuh anak, melayani suami dan menjadi ibu rumah tangga (Gaveni 2012). Namun pada saat ini perempuan juga ikut bekerja di ruang publik dikarenakan tuntutan perekonomian keluarga. Terdorongnya perempuan untuk terjun aktif dalam menangani permasalahan ekonomi pada keluarganya dengan melakukan berbagai pekerjaan di luar rumah.

Masuknya kaum perempuan ke ruang publik membuat perannya tidak lagi sebagai seorang istri dan ibu yang bertugas dalam mengurus anak-anaknya melainkan sekaligus bekerja mencari nafkah (Ahdiah 2011). Fenomena pada perempuan yang bekerja di ruang publik untuk tujuan mencari nafkah bukanlah suatu kewajiban, namun untuk perekonomian yang semakin sulit mengharuskan seorang istri dan ibu rumah tangga harus ikut bekerja di ruang publik untuk membantu suaminya mencari nafkah (Wulantari and Armansyah 2018). Namun tidak banyak perempuan memiliki pendidikan yang tinggi agar dapat mendapatkan pekerjaan yang sesuai keinginan sehingga kelompok perempuan yang berpendidikan rendah akan lebih memilih mencari kerja sebagai ART (asisten rumah tangga) atau buruh pabrik hingga buruh tani yang sekiranya tidak membutuhkan ijazah pendidikan yang tinggi (Na'mah 2017). Pendidikan merupakan sebuah usaha yang nantinya dapat meningkatkan kemampuan untuk mencari sebuah pekerjaan sehingga dapat meningkatkan perekonomian pada setiap individu (Puspita 2012). Sedangkan perekonomian adalah suatu usaha yang dilakukan setiap individu untuk memenuhi kebutuhan hidup. Adanya kelompok perempuan yang tidak memiliki pendidikan yang cukup tinggi akan mengakibatkan sistem yang berdampak bagi perekonomian dalam keluarganya. Maka dari itu kelompok buruh

perempuan tersebut akan mencari pekerjaan di bidang yang tidak memerlukan ijazah pendidikan tinggi. Salah satunya pabrik rokok PT. HM Sampoerna yang merupakan salah satu pabrik rokok yang dapat mempekerjakan paling banyak buruh perempuan dibandingkan buruh laki-laki di bagian produksi seperti bagian pelinting rokok dan pabrik rokok PT. HM Sampoerna ini juga mempekerjakan minimal lulusan SMP sampai dengan SMA.

PT. HM Sampoerna berdiri sejak tahun 1913 yang didirikan oleh Liem Seeng Tee yang bertempat pertama kali di Surabaya Jawa Timur, perusahaan ini salah satu yang pertama membuat dan memasarkan sigret kretek tangan dengan merek Dji Sam Soe di Indonesia. PT. HM Sampoerna Tbk telah memproduksi, memperdagangkan dan mendistribusikan rokok yang memiliki jumlah 25,943 pegawai berdasarkan status kepegawaian sejumlah 11,451 karyawan tetap (Non-Pelinting), dan karyawan tetap pelinting sejumlah 14,492 orang dengan perhitungan berdasarkan jenis kelamin, laki-laki berjumlah 8.378 dan perempuan berjumlah 17,565 (Sampoerna 2018). Dapat dilihat bahwa terdapat lebih banyak pegawai perempuan dibandingkan dengan laki-laki di perusahaan PT HM. Sampoerna Tbk tersebut. PT HM. Sampoerna Tbk dapat dikatakan sebagai pabrik karena merupakan suatu bangunan industri dimana di dalam industri tersebut memiliki pegawai yang mengolah suatu produk. perusahaan PT HM. Sampoerna Tbk terdapat beberapa kelompok umur diantaranya 24 tahun sebanyak 458 orang, 25-34 tahun sebanyak 5, 854 orang, 35-44 tahun sebanyak 11, 239 orang, dan 45 tahun sebanyak 8,392 orang (Sampoerna 2018).

Jenjang pendidikan dan umur sangatlah penting dalam kriteria dan persyaratan untuk dapat bekerja. Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan seorang individu dalam membentuk sebuah karakter pada seseorang dan dapat mengasah upaya pengembangan diri manusia baik rohani maupun jasmani. Hal tersebut agar seorang individu menjadi berakal berpikir positif dan mengerti cara membaca serta menulis serta masih banyak lagi yang didapat ketika seseorang memiliki pendidikan yang tinggi (Melani 2019). Maka dari itu semakin tinggi pendidikan yang didapat maka semakin tinggi juga pengetahuan yang didapat sehingga pendidikan bukan hanya perlu melainkan wajib bagi semua kalangan bawah, menengah dan atas tidak perduli ras, agama dan laki-laki ataupun perempuan (Suryawan 2018). Ketika seseorang tidak memiliki pendidikan yang cukup tinggi maka seseorang tersebut akan mencari pekerjaan seadanya pada daerah atau bahkan merantau ke kota untuk menjadi buruh bangunan, asisten rumah tangga ataupun buruh pabrik yang tidak terlalu membutuhkan pendidikan yang tinggi dikarenakan hanya membutuhkan tenaga secara fisik dan ketrampilan yang mampu diasah. Hal ini mengakibatkan perempuan yang bekerja sebagai buruh pabrik tidak dapat naik jabatan atau jenjang karier yang diinginkan.

Perempuan yang sudah menikah dan berkeluarga namun juga bekerja sehingga memiliki dua peran ganda sekaligus, Seperti yang ada didalam kamus sosiologi tentang dijelaskannya bahwa keluarga merupakan dua orang atau lebih yang terdiri dari suami-istri dan anaknya atau suami dan anak, atau anak dan ibu yang sedang hidup bersama-sama (Sasmita 1997). Hal tersebut merupakan definisi bahwa keluarga terbentuk atas dasar perkawinan. Terdapat peran yang dimainkan oleh keluarga yaitu, suami (ayah) berperan sebagai kepala rumah tangga yang mempunyai peranan penting untuk memenuhi kebutuhan primer keluarganya dan juga memberikan perhatian, kasih sayang terhadap anak dan istrinya, serta menjadi tempat perlindungan dan keamanan, keselamatan bagi keluarganya (Abraham, Ohemeng, and Ohemeng 2017). Sedangkan istri (ibu) mempunyai peran untuk mengatur semua pekerjaan yang ada di rumah seperti membersihkan rumah, memasak, mencuci baju, dan mengurus anak. Namun ketika peran dalam anggota keluarga sudah mulai ada yang berubah, seperti suami yang tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarganya seorang diri maka seorang istri akan ikut terlibat dalam peran pencari nafkah agar dapat membantu suami untuk memenuhi kebutuhan keluarganya (Sasmita 1997). Pada saat ini istri yang ikut berperan mencari nafkah atau bekerja sedikit diperdebatkan dikarenakan istri yang ikut bekerja tidak lain ikut serta membantu meningkatkan perekonomian keluarga (Sasmita 1997).

Fenomena ini terjadi kepada perempuan yang bekerja sebagai buruh pabrik pelinting rokok di PT HM. Sampoerna Tbk. Perempuan yang menjadi buruh kurang lebih berpendidikan rendah seperti lulusan SMP sampai dengan SMA dan ketika sudah menjadi seorang istri masih harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan perekonomian keluarganya sehingga perempuan tersebut mengalami peran ganda (Dewi 2017). Peran ganda merupakan seseorang perempuan yang mempunyai dua peran yang dikerjakan dengan waktu yang bersamaan pada satu waktu seperti mengerjakan pekerjaan rumah dan bekerja untuk mencari nafkah, maka dari itu perempuan yang sudah menikah harus dapat mengatur waktu dengan baik dan seimbang. Perempuan yang bekerja di ranah publik dominan berada di luar rumah sehingga memberikan sebuah dampak bagi keluarga, pastinya terdapat dampak positif dan negatif bagi perempuan yang berperan ganda seperti, dampak positif bagi perempuan yang bekerja menunjukan bahwa lebih pengertian terhadap apa yang dikerjakan atau pekerjaan suaminya dan masalah yang sedang dialami atau suaminya dan perempuan yang sudah menikah akan lebih mempunyai sifat positif terhadap setiap pekerjaannya dan menunjukan penyesuaian individu dan sosial yang lebih baik (Fitri and Akbar 2017). Dampak negatif bagi perempuan yang berperan ganda adalah

waktu yang dihabiskan untuk berkumpul dengan keluarga menjadi terbatas karena adanya beban kerja yang ditanggung oleh perempuan yang bekerja di ruang publik dan berkurangnya komunikasi dan sosialisasi terhadap keluarga terutama kepada anak yang masih butuh pengawasan kedua orang tuanya.

Penelitian sebelumnya juga membahas tentang peran ganda yang dialami oleh perempuan yang sudah berumah tangga, yakni yang berjudul Peran Ganda Buruh Perempuan Pada Keluarga Dan Pekerjaan (Studi Kasus Di Pabrik PT. Sampoerna Tbk) yang telah dilakukan oleh Yuliana. Penelitian tersebut membahas mengenai seorang perempuan yang memiliki dua peran sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perempuan yang bekerja sebagai buruh PTP Nusantara XIV Gula disebabkan oleh adanya desakan oleh kebutuhan ekonomi keluarga. Buruh perempuan tersebut akhirnya memiliki dua peran yaitu sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah.

Perbedaan pada penelitian ini terletak pada teori yang digunakan yaitu penelitian ini menggunakan teori Feminis Liberal sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan teori sosial-konflik Karl Marx. Disisi lain penelitian ini melihat apa saja dampak keluarga bagi perempuan yang berperan ganda, sedangkan penelitian sebelumnya lebih melihat adanya desakan perekonomian keluarga yang mengharuskan perempuan berperan ganda (Brooks 2011). Dari adanya penjelasan yang telah disebutkan penelitian ini berusaha untuk mengetahui kondisi buruh rokok perempuan. Ketertarikan peneliti terletak pada rasa keingintahuan peneliti tentang bagaimana peran ganda perempuan yang bekerja sebagai buruh pabrik PT. HM Sampoerna Tbk Surabaya Jawa Timur dan juga Mengenalisis Pembagian Kerja Buruh Perempuan, (Domestic dan Public), Mengidentifikasi kondisi obyektif buruh perempuan yang bekerja di PT. HM Sampoerna Surabaya serta Menganalisis dampak peran ganda pada keluarga buruh perempuan yang bekerja di PT. HM .Sampoerna Surabaya (Ramadhani 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan perspektif Feminis Liberal. Penelitian kualitatif merupakan sebuah pendekatan yang melihat sebuah fenomena pada masyarakat melalui sebuah pengamatan kepada perilaku ataupun kata-kata yang akan menghasilkan sebuah data berupa data deskriptif. Menurut tokoh Jennifer Thurlow dan Steven Dukeshire bahwa metode kualitatif ini sangat berhubungan dengan data, tidak seperti metode kuantitatif yang lebih berhubungan dengan angka (Sugiyono 2011). Penelitian kualitatif digunakan untuk dapat meneliti tentang adanya permasalahan secara mendalam meliputi teknik observasi dan wawancara.

Penelitian kualitatif dengan perspektif Feminis Liberal karena peneliti ingin melihat adanya masalah gender yang terjadi dari perspektif perempuan tersebut. Peneliti ingin mengungkap bagaimana perempuan dapat menjalankan dua peran sekaligus yaitu bekerja di ruang domestik dan bekerja di ruang publik. Salah seorang tokoh Feminis Liberal adalah Merry Wollstonecraft. Tokoh Feminis Liberal ini menekankan bahwasanya perempuan dan laki-laki diciptakan memiliki hak yang sama sehingga harus mempunyai kesempatan yang sama, dimana setiap individu diberi suatu kebebasan untuk memilih apa yang menurutnya baik asal tidak merugikan orang lain. Selain itu liberalisme juga menjelaskan bahwa manusia yang adil dapat memungkinkan individu mempraktikkan otonomi dirinya untuk memenuhi suatu kebutuhan (Arivia 1998).

Penelitian ini dilakukan di PT. HM Sampoerna Surabaya yang terletak di Jalan Rungkut Industri Raya No.18, Kali Rungkut, Kecamatan Rungkut, Kota Surabaya, Jawa Timur 60293. Lokasi ini ditentukan karena memiliki jumlah 25,943 pegawai, berdasarkan status kepegawaian sejumlah 11,451 karyawan tetap (Non-Pelinting), dan karyawan tetap pelinting sejumlah 14,492 orang dengan perhitungan berdasarkan jenis kelamin, laki-laki berjumlah 8.378 dan perempuan berjumlah 17,565 (Sampoerna 2018). Dimana dapat dilihat bahwa terdapat lebih banyak pegawai perempuan dibandingkan dengan laki-laki di perusahaan PT HM. Sampoerna Tbk. Sedangkan waktu penelitian ini dilakukan dengan observasi awal pada bulan Juli dan Agustus untuk mendapatkan gambaran awal tentang peran ganda buruh perempuan PT. HM Sampoerna. Sedangkan proses penelitian secara penggalian data dimulai sejak pertengahan bulan Januari hingga bulan Februari. Teknik penentuan subyek menggunakan teknik purposive, teknik ini dijelaskan oleh Lincolin dan Guba bahwa subyek yang dipilih dalam penelitian yang telah ditentukan pada beberapa pertimbangan yang sudah dibuat. Adapun pertimbangan penentuan subyek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Buruh perempuan yang sudah menikah
b) Buruh perempuan yang sudah bekerja kurang lebih 10 tahun
c) Buruh perempuan yang sudah memiliki anak sehingga mempunyai peran ganda.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari data yang telah tersedia sebelumnya seperti buku, skripsi, berita, jurnal, hingga data yang diambil dari internet. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis gender model Hardvard (Listyani 2018). Dalam analisis tersebut mencakup tiga komponen profil kegiatan yaitu, peran publik, peran domestik, peran kemasyarakatan.

KAJIAN PUSTAKA

1. Konsep Keluarga dalam Perspektif Sosiologi

Perspektif sosiologi menjelaskan bahwa keluarga merupakan dua orang atau lebih yang hidup bersamaan dan mempunyai ikatan darah dengan adanya perkawinan atau dengan adopsi (pengangkatan). Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992 tentang adanya pembangunan keluarga sejahtera dan perkembangan kependudukan dimana keluarga adalah unit terkecil didalam masyarakat yang terdiri dari suami-istri dan beberapa anaknya, atau ayah dan anak, maupun ibu dan anaknya. Hal ini menunjukan bahwasanya keluarga terbentuk karena adanya perkawinan, melalui proses perkawinan seorang laki-laki dipertemukan dengan seorang perempuan untuk dijadikan suami-istri dengan tujuan untuk membangun keluarga, dengan adanya tali perkawinan suami dan istri akan membuahkan keturunan yang dapat disebut sebagai anak yang nantinya akan menjadi pewaris atau keturunan keluarga selanjutnya. Terdapat beberapa tipe yang ada didalam suatu keluarga yaitu, keluarga batih (*nuclear family*) terdiri dari adanya suami-istri dan salah satu keluarga yang belum menikah, keluarga luas (*extended family*) terdapat lebih dari dua keluarga batih , dan keluarga bersama (*joint family*) yang terdiri dua orang yang bersaudara dengan adanya istri dan anak-anaknya (Sasmita 1997).

Terdapat peran pada anggota keluarga antara lain, ayah (suami), ibu (istri) dan anak-anak yang mempunyai peran masing-masing. Dimana ayah berperan sebagai kepala rumah tangga dan bertugas untuk memenuhi kebutuhan primer pada keluarganya serta memberikan perlindungan, kasih sayang kepada semua anggota keluarga seperti anak dan istrinya. Ibu berperan sebagai pengatur berbagai urusan yang berhungan dengan seluk beluk kegiatan rumah tangga seperti membersihkan rumah, mencuci pakaian, memasak, hingga mengurus anak (Sasmita 1997). Menurut Murdock keluarga merupakan suatu grup sosial (*kelompok sosial*) yang dapat dikatakan tempat tinggal bersama, bekerja sama dari dua jenis kelamin dan satu atau lebih anak hasil perkawinan yang tinggal bersama maka akan melakukan sosialisasi. Sosialisasi yang dilakukan dalam keluarga yaitu sosialisasi yang diberikan orang tua kepada anaknya, karena keluarga merupakan satu-satunya lembaga sosial yang telah diberi sebuah tanggung jawab untuk mengubah organisme biologis menjadi manusia sehingga menemukan sebuah persamaan, untuk mengubah organisme biologis menjadi organisme sosiologis dimana membutuhkan keluarga sebagai agen dimana tempat untuk mempelajari *prototype* dimana peran tingkah laku yang dikehendaki dan modus orientasi penyesuaian diri dengan yang telah dikehendaki dan modus orientasi penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya.

2. Peran Ganda Buruh Perempuan bagi Keluarga dalam Perspektif Sosiologi

Peran Ganda merupakan seorang perempuan yang telah mempunyai dua pekerjaan yang telah dilakukan dengan waktu yang bersamaan pada satu waktu seperti mengerjakan pekerjaan rumah dan bekerja untuk mencari nafkah. Sehingga perempuan harus dapat mengatur waktu dengan baik dan seimbang, kenyataannya untuk menjadi seorang perempuan yang berperan ganda adalah hal yang berat untuk dilakukan namun tidak ada pertimbangan lain karena memang diperlukan untuk mencari nafkah dan ibu bagi anak dan istri bagi suaminya. Maka dari itu intinya pada seorang perempuan yang bekerja untuk mencari nafkah harus mendahulukan mengurus pekerjaan rumah dan mengurus keperluan yang dibutuhkan suami dan anaknya. Beberapa peran yang dimiliki peran ganda oleh buruh pabrik pelinting rokok dapat dikatakan mempunyai peran ganda dalam sehari-hari untuk kelangsungan hidup pada keluarganya. Pada setiap keluarga menginginkan kehidupan yang sejahtera dalam artian terpenuhinya macam-macam kebutuhan hidup seperti halnya makanan, pakaian, tempat tinggal serta pendidikan yang tinggi namun kebutuhan pada setiap keluarga itu berbeda dengan keluarga yang lain dan sejahtera satu keluarga juga akan berbeda dengan keluarga lain dan dari sisi kemampuan juga berbeda dalam memenuhi kebutuhannya tersebut. Maka dari itu keluarga dapat dibedakan menjadi beberapa tingkatan seperti:

a) Keluarga pra sejahtera adalah keluarga yang belum memenuhi kebutuhan hidup secara mendasar seperti pangan, papan, sandang, dan kesehatan.
b) Keluarga sejahtera tahap 1 adalah keluarga yang telah memenuhi kebutuhan dasar akan tetapi belum dapat memenuhi secara maksimal seperti pendidikan yang tinggi, transportasi dan interaksi yang baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan tempat tinggal.
c) Keluarga sejahtera tahap 2 adalah keluarga yang telah terpenuhinya kebutuhan dasar dan kebutuhan sosial namun belum mampu memenuhi kebutuhan lebih seperti menabung.
d) Keluarga sejahtera tahap 3 adalah keluarga yang telah memenuhi kebutuhan dasar, kebutuhan sosial, dan juga kebutuhan pengembangannya, tetapi belum dapat memberikan sumbangan kontribusi untuk masyarakat sekitar.
e) Keluarga sejahtera tahap 4 adalah keluarga yang sudah dapat memenuhi keseluruhan kebutuhan dasar, sosial, pengembangan, dan sumbangan untuk masyarakat.

Pekerjaan dan keluarga adalah dua hal yang sangat penting bagi semua orang terutama bagi seorang perempuan yang sudah menikah dan proses mengintegrasikan kedua peran tersebut tidak akan mudah mengingat

perempuan yang sudah menikah juga akan mempunyai seorang anak. Sehingga hal ini dapat menimbulkan sebuah dampak yang memicu sebuah konflik ketika seorang perempuan yang sudah menikah juga harus bekerja di ruang publik dan membuat pilihan memiliki peran ganda yang harus dijalani. Konflik tersebut bisa terjadi ketika seseorang berada dalam suatu tekanan dan dorongan atas dirinya, terdapat beberapa konflik peran ganda pada seorang perempuan yang bekerja menurut *Kopelman dan Burley*, yaitu:

a) Permasalahan dalam mengasuh anak

Perempuan yang sudah menikah dan mempunyai anak tidak akan bisa sepenuhnya berfokus pada pekerjaan di luar publiknya, dikarenakan mencemaskan jasmani serta emosional anaknya yang berada di rumah serta memikirkan pekerjaan domestik yang tidak sepenuhnya dapat ditangani, sehingga ibu yang bekerja di ruang publik akan memikirkan menyerahkan pengasuhan anak dan pekerjaan domestiknya kepada keluarga batih.

b) Bantuan dalam pekerjaan domestik

Perempuan yang berperan ganda akan sangat membutuhkan bantuan ART (Asisten Rumah Tangga) untuk mengasuh anaknya dan melakukan pekerjaan domestiknya, namun perempuan yang bekerja sebagai buruh tidak akan mampu membayar ART untuk mengasuh anak dan pekerjaan domestiknya sehingga buruh perempuan tersebut akan meminta bantuan pada keluarga batih atau saudara terdekat yang dapat dipercayai bisa membantu.

c) Sosialisasi dengan suami dan anak

Sosialisasi yang berupa komunikasi dan interaksi terhadap suami dan anak akan lebih sedikit sehingga sering terjadi kesalahpahaman dalam berkeluarga.

d) Waktu untuk keluarga

Perempuan yang bekerja akan sangat sulit membagi waktu, ketika sudah lelah dengan pekerjaan di ruang publik dan pekerjaan domestiknya maka akan digunakan untuk beristirahat dan hal ini terjadi sehari-hari dan mengakibatkan tidak ada waktu yang lebih untuk anak dan suaminya.

e) Komitmen dan Prioritas

Perempuan yang sudah berkeluarga dan memutuskan bekerja di ruang publik harus terlebih dahulu mendiskusikannya dengan keluarga batih terutama suami dan menjalankan komitmen yang telah dibuat sehingga tidak menimbulkan pertentangan antar kepentingan satu dengan yang lainnya.

f) Tekanan pekerjaan dan keluarga

Berperan ganda bagi seorang perempuan tidaklah mudah dan sering terjadi beberapa masalah dan menimbulkan tekanan dari beberapa aspek, dimana perempuan tersebut dituntut untuk menyelesaikan pekerjaannya di ruang publik maupun domestik. Tuntutan

tersebut akan menjadi tekanan bagi seorang perempuan yang berperan ganda dan tekanan tersebut akan berdampak pada mental, psikologis, atau bahkan fisik (Handriyanti 2016).

3. Feminis Liberal

Pendekatan dalam studi perempuan yang telah diteliti oleh beberapa tokoh sosiologi yang salah satunya adalah tradisi feminisme liberal. Dimana pada teori feminisme liberal merupakan penyebab penindasan perempuan dikarenakan kurangnya kesempatan ataupun pendidikan kaum perempuan secara kelompok ataupun individu (Alice 1995). Terdapat cara untuk mengubah hal tersebut, yaitu dengan menambah berbagai kesempatan pada perempuan terutama melalui sebuah institusi pada pendidikan dan ekonomi. Tradisi feminisme liberal ini dimulai pada tahun 1792, dimana Merry Wollstonecraft menerbitkan *A Vindication of The Right of Women* (1779), dimana pada saat itu merupakan periode "pemikir-pemikir liberal" besar dan perkembangan teori-teori kontrak sosial (Sholichah 2016). Pandangan kaum feminisme telah menegaskan tentang adanya beberapa bentuk ketidakadilan gender yaitu, marginalisasi, strereotipe, kekerasan, subordinasi, dan beban kerja yang lebih panjang dan lebih banyak atau dapat disebut double burden (Afandi 2019). Terdapat juga berbagai filosofi seperti yang menegaskan pada saat itu mengenai rasionalitas dimana "laki-laki mempunyai jumlah (kapasitas) akal-budi untuk menguasai semua aspek kehidupan manusia (*mankind*), tetapi ada batasan bagi perempuan untuk berpendidikan dan hanya mampu melakukan tugas yang ada didalam rumah tangga. Beberapa tokoh seperti Mary Wollstonecraft, dan penulis lainnya pada saat itu mengungkapkan bahwa perempuan juga dapat mempunyai jumlah (kapasitas) akal-budi yang sama dengan laki-laki, namun Wollstonecraft lebih menegaskan bahwa intelektual perempuan rendah diakibatkan minimnya akses pendidikan dan kesempatan untuk maju lainnya tidak merata dengan laki-laki.

Sebutan feminis liberal dikarenakan kelompok ini adalah yang paling moderat di antara beberapa kelompok feminis yang lain (Melati 2016). Feminis liberal telah membenarkan perempuan bekerja bersama-sama dengan laki-laki, dan juga feminis liberal telah menghendaki bahwasanya perempuan diintegrasikan secara menyeluruh didalam semua peran termasuk bekerja di ruang publik. Maka dari itu tidak ada lagi kelompok-kelompok jenis kelamin yang lebih dominan, dan juga feminis liberal bahwa tidak selalu dilakukannya perubahan secara struktural dengan menyeluruh, namun cukup melibatkan seorang perempuan kedalam berbagai peran. Seperti kedalam peranan sosial, peranan ekonomi serta peranan politik (Bhattacahya and Sudarsana 2008).

PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdapat peran ganda buruh perempuan yang bekerja di pabrik rokok PT. HM Sampoerna. Peran pertama merupakan peran domestik adanya perempuan yang sudah menikah bertugas mengurus pekerjaan rumah hingga mengurus suami dan anak. Peran kedua adalah perempuan tersebut memiliki peran dalam pekerjaan di luar rumah atau di ranah publik untuk menghasilkan upah. Selain itu kelompok perempuan tersebut akan berperan dalam proses pengambilan keputusan didalam keluarganya. Pada dasarnya dalam pengambilan keputusan harus disepakati dengan cara berdiskusi namun pada hasil dari penelitian ini pengambil keputusan berada pada perempuan yang bekerja.

1. Peran Perempuan dalam Pekerjaan Rumah Tangga (Domestik)

Peran domestik, sebagian orang yang masih awam dengan kata peran domestik. Sederhananya, peran domestik merupakan pekerjaan atau aktivitas yang dikerjakan didalam rumah tangga, seperti memasak, mencuci pakaian, mencuci piring, menyetrika, mengepel serta melakukan kegiatan rumah yang serupa termasuk mengasuh anak (Ihrom 2004). Peran domestik umumnya dapat dilakukan ketika sudah berkeluarga, pada dasarnya yang melakukan peran domestik tersebut merupakan seorang perempuan ibu rumah tangga dan itu sudah menjadi suatu kewajiban didalam rumah tangga, namun pada perkembangan zaman modern seperti saat ini peran domestik tidak hanya dapat dibebankan kepada perempuan ibu rumah tangga namun juga kepada laki-laki yang berperan sebagai kepala rumah tangga, adanya pelekatan maskulin dan feminin yang membuat setiap masyarakat beranggapan bahwa setiap perempuan berkewajiban hanya untuk mengurus segala seluk beluk rumah, sedangkan laki-laki bertugas mencari nafkah untuk keluarganya. Namun itu sudah berubah dimana perempuan juga dapat ikut serta terjun di bidang publik untuk membantu mencari nafkah sehingga laki-laki juga dapat ikut serta membantu pekerjaan domestik atau pekerjaan rumah tangga.

Hasil dari penelitian ini, perempuan yang juga berperan untuk mencari nafkah tidak terlepas dari tanggung jawabnya untuk bereperan di ruang domestik. Hal tersebut karena sudah menjadi hukum alam bagi perempuan yang sudah menikah agar dapat mengurus semua pekerjaan rumah tangga serta mengasuh anak. Perempuan yang sudah menikah tersebut akan melakukan peran ganda sekaligus, mengurus seluk beluk rumah tangga dan mencari nafkah. Sebanyak lima buruh perempuan menjelaskan bahwa lima kelompok buruh tersebut tidak meninggalkan pekerjaan domestiknya meskipun harus bekerja di ruang publik membantu untuk mencari nafkah. Satu buruh perempuan mengaku jika tidak terlalu turut mengerjakan pekerjaan rumah tangga

seperti bersih-bersih ataupun mengasuh anak karena menurut pengakuan buruh perempuan tersebut bahwa pekerjaan domestik dikerjakan oleh anaknya yang sudah besar dikarenakan usia buruh perempuan tersebut sudah mudah lelah dan sering sakit, suaminya juga turut membantu pekerjaan rumah tangga walaupun tidak banyak yang dikerjakan, sehingga buruh perempuan tersebut hanya fokus terhadap pekerjaannya sebagai buruh di pabrik rokok PT. HM Sampoerna.

Sebanyak enam buruh perempuan yang bekerja di pabrik rokok PT. HM Sampoerna sebagai pelinting rokok, yang artinya kelompok buruh perempuan tersebut memiliki dua peran ganda yang dikerjakan dikehidupan kesehariannya. Para kelompok perempuan buruh tersebut bekerja lantaran perekonomian yang tidak stabil, sebelum menikah ataupun sesudah menikah. Sebanyak tiga buruh perempuan yang mulai bekerja sebagai buruh pelinting rokok di PT, HM Sampoerna lulusan SMA, tiga yang lainnya mulai bekerja sejak lulus SMP. Hal ini mengungkapkan bahwa kelompok buruh perempuan harus bekerja mencari uang agar bisa membantu perekonomian keluarganya, ke enam kelompok buruh perempuan tersebut menikah setelah bekerja di pabrik PT. HM Sampoerna. Hasil dari penelitian mengungkapkan bahwa terdapat tiga kelompok buruh perempuan yang tidak hanya bekerja sebagai buruh pelinting rokok di PT. HM Sampoerna. Hal ini dikarenakan ke tiga buruh perempuan tersebut ingin mencari tambahan uang untuk kebutuhan yang lainnya ada juga untuk menambah uang tabungan agar lekas membeli rumah karena hasil bekerja sebagai buruh pelinting rokok hanya cukup untuk kebutuhan pokok, sehingga ketiga buruh perempuan tersebut bekerja tambahan sebagai penjaga warung kopi ketika malam hari, menjual bumbu olahan makanan ke pabrik, menjual roti buatan suaminya di pabrik ketika sudah pulang bekerja. Sehingga waktu para kelompok buruh perempuan ini sangat terbatas untuk pekerjaan domestiknya, karena menurut buruh peremuan tersebut mencari uang adalah hal yang utama.

Berdasarkan temuan data, kelompok buruh perempuan tersebut sudah mendapatkan izin dari suaminya agar dapat bekerja sebagai buruh pelinting rokok dan para suami bahkan mendukung dengan cara menjemput istrinya ketika pulang dari bekerja sebagai buruh di PT. HM Sampoerna. Tidak mudah bagi perempuan yang sudah berumah tangga dan memiliki anak untuk bekerja di luar rumah pagi hingga petang dan juga perempuan tersebut harus mengerjakan pekerjaan domestik atau pekerjaan rumah tangga sepulang kerja, sehingga memiliki peran ganda. Namun dari hasil yang ditemukan lima dari buruh perempuan tersebut tidak mempermasalahkan hal itu karena sudah mulai terbiasa bekerja di ruang publik dan domestik disetiap harinya, namun satu buruh perempuan sudah mulai kewalahan karena masih memiliki anak yang masih balita yang masih sangat membutuhkan

pengawasan seorang ibu namun buruh perempuan tersebut harus tetap bekerja lantaran kebutuhan yang semakin bertambah.

Hasil data yang ditemukan peneliti dapat dilihat bahwa enam buruh perempuan pelinting rokok saat ini melakukan peran ganda didalam hidupnya, dimana kewajiban seorang perempuan yang sudah berumah tangga wajib melakukan pekerjaan rumah tangga serta mengasuh anak, disisi lain kelompok buruh perempuan harus bekerja di ruang publik agar dapat membantu perekonomian keluarga. Maka kedua peran tersebut dari hasil penelitian yang paling dominan adalah kelompok buruh perempuan tersebut lebih aktif bekerja di ruang publik untuk mencari nafkah dan dapat mengerjakan pekerjaan domestik ketika setelah selesai bekerja yaitu sekitar sore hingga malam hari baru kelompok buruh perempuan tersebut dapat meluangkan waktu untuk keluarganya di rumah.

Enam buruh perempuan pelinting rokok berperan ganda karena mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan bekerja sebagai buruh pelinting rokok di pabrik PT. HM Sampoerna guna membantu suami untuk mencari nafkah lantaran upah suami tidak cukup untuk kebutuhan pokok didalam keluarga, sehingga suami dan istri harus menanggung beban yang sama tidak terkecuali suami yang juga kerap membantu mangasuh anak dan pekerjaan rumah yang ringan. Feminis liberal telah menghendaki bahwasanya perempuan diintegrasikan secara menyeluruh didalam semua peran termasuk bekerja di ruang publik. Maka tidak ada lagi kelompok-kelompok jenis kelamin yang lebih dominan antara laki-laki dan perempuan.

Enam kelompok buruh perempuan tersebut meskipun berperan ganda namun masih bisa bersosialisasi dengan masyarakat sekitar, seperti mengikuti acara pengajian, ataupun acara yang diadakan oleh ibu-ibu PKK, enam perempuan tersebut juga sering ikut shalat berjamaah di masjid sekitar rumahnya. Hal ini menunjukan bahwa memiliki peran ganda tidak memutus sosialisasi terhadap masyarakat sekitarnya.

2. Peran Perempuan dalam Pekerjaan di Luar Rumah (Publik)

Kontruksi masyarakat yang ada di dalam keluarga atau rumah tangga tetap menempatkan seorang laki-laki atau suami sebagai kepala rumah tangga didalam keluarganya, dan perempuan atau istri sebagai ibu rumah tangga (Mclellan and Uys.koos 2014). Peran tersebut dapat diartikan sebagai suami yang menjadi kepala rumah tangga dan pencari nafkah sedangkan istri sebagai ibu rumah tangga yang tugasnya mengatur seluk beluk rumah tangga dan mengasuh anak. Namun adanya pembagian kerja secara seksual ini tidak mesti diterima oleh beberapa kelompok masyarakat dikarenakan akan memberikan keuntungan bagi laki-laki bisa dapat bebas bekerja di luar rumah sedangkan

perempuan hanya berada didalam rumah (Ratnaningratri and Utami 2014).

Berdasarkan temuan data menyatakan bahwa terdapat empat suami dari kelompok buruh perempuan yang bekerja dan satu tidak bekerja. Satu lainnya telah bercerai dan tidak memberikan nafkah, dari lima suami kelompok buruh perempuan tersebut tidak memiliki gaji UMR. Gaji mereka tidak tetap disetiap bulannya sehingga hanya mengandalkan gaji dari para buruh perempuan. Satu lainnya bekerja sebagai satpam disebuah ruko dan mempunyai gaji UMR, namun masih tidak memiliki rumah sendiri. Hal ini memperlihatkan bahwa perempuan bisa melakukan apa yang seharusnya laki-laki lakukan karena mensejahterakan keluarganya adalah salah satu kewajiban suami sebagai kepala rumah tangga. Hal ini juga dikarenakan sama-sama minimnya pendidikan yang ditempuh dan kurangnya pengalaman kerja dan sulitnya mendapatkan lapangan pekerjaan untuk laki-laki yang tidak memiliki pendidikan yang begitu tinggi. Berbeda dengan kelompok buruh perempuan yang bekerja di PT. HM Sampoerna yang tidak memerlukan perempuan berpendidikan tinggi untuk menjadi buruh pelinting rokok (Jane C and Ollenburger 2002).

Adanya hasil temuan data yang didapat enam kelompok buruh perempuan ini lebih aktif berperan mencari nafkah dibandingkan suaminya, bahkan terdapat salah satu buruh perempuan yang membelikan suaminya angkutan umum dari uang hasil bekerja sebagai buruh agar suaminya tidak menganggur dan dapat bekerja menarik angkutan umum setiap harinya. Namun bekerja menyupir angkutan umum tidak menghasilkan upah yang besar lantaran suaminya menarik angkutan umum setelah mengantarkan istrinya bekerja dan pulang ketika istrinya pulang bekerja. Kelompok buruh perempuan yang mempunyai suami telah mendapatkan izin bekerja dari suaminya agar dapat memenuhi perekonomian keluarga sehingga tidak ada kelompok buruh perempuan dapat bekerja di ruang publik (Ramadhani and Handoyo 2015).

Upah yang didapat oleh kelompok buruh perempuan yang bekerja sebagai pelinting rokok di PT. HM Sampoerna tidak diberikan satu bulan sekali melainkan satu minggu dan upah yang diterima buruh perempuan pelinting rokok tersebut sekitar 1.300.000 per satu minggunya, jika dihitung selama satu bulan mencapai 5.200.000 yang dapat dibilang sepadan dengan pekerjaan yang telah ditargetkan oleh PT. HM Sampoerna untuk para buruh pelinting rokok. Target yang harus diselesaikan buruh pelinting rokok sebanyak 23.000 batang, sedangkan jam kerja setiap harinya dari pukul 07.00 hingga 14.00.

Menurut temuan data yang didapatkan peneliti bahwa para buruh perempuan pelinting rokok selain mendapatkan upah per satu minggu, mereka juga mendapatkan upah per satu bulannya yang rata-rata 250.000, namun upah tersebut akan dipotong untuk membayar BPJS yang sudah disediakan oleh PT. HM

Sampoerna untuk semua para pegawainya. Bukan hanya jaminan kesehatan BPJS saja yang diberikan oleh perusahaan PT. HM Sampoerna melainkan masih banyak lagi tunjangan yang diberikan untuk para buruh perempuan pelinting rokok, seperti tunjangan uang untuk buruh yang melahirkan, tunjangan kematian, dan tunjangan hari raya.

PT. HM Sampoerna juga memberikan fasilitas untuk para semua buruh perempuan didalam pabrik, yaitu tempat berolahraga, tempat beribadah, koperasi simpan pinjam, dan ruangan tempat kerja yang diiringi dengan musik sehingga para buruh perempuan dapat nyaman saat bekerja, tidak ada batasan jam untuk buruh ketika sedang ingin keluar ruangan untuk beribadah, makan ataupun beristirahat jika lelah, tetapi yang terpenting harus menyelesaikan target yang sudah diberikan, namun jika target buruh perempuan tidak sesuai targetnya maka buruh tersebut akan berhutang dari sisa rokok yang belum dilinting untuk diselesaikan keesokan harinya.

Sebagai pabrik yang mempekerjakan para perempuan maka PT. HM Sampoerna memberikan cuti untuk buruh perempuan yang sedang mengalami masa haid selama tiga hari, cuti melahirkan selama tiga bulan, dan jika ada keluarga inti yang meninggal dunia maka akan diberi cuti selama dua hari, sama dengan ketika ada keluarga inti yang menikah seperti anaknya akan diberikan cuti selama dua hari. Cuti tersebut tidak dipotong dengan gaji pokok, berbeda dengan izin tidak bekerja karena sakit atau urusan pribadi upah buruh tersebut akan dipotong sebanyak 200.000 per hari.

Dari temuan data yang didapat peneliti bahwa ada lima buruh perempuan yang memiliki tabungan pribadi dari hasil bekerja di PT. HM Sampoerna, kelima buruh tersebut menabungkan uang mereka ke berbagai tempat, seperti ikut arisan, menabung di bank, dan ada juga yang ditabungkan ke koperasi simpan pinjam yang ada di pabrik PT. HM Sampoerna. Ada satu buruh yang tidak memiliki tabungan pribadi lantaran upah hasil bekerja sudah cukup untuk kebutuhannya sehingga tidak ada sisa uang yang akan ditabungkan. Selain menabung buruh perempuan pelinting rokok tersebut juga mengonsumsi sayur-sayuran dan buah-buahan disetiap harinya. Terdapat pasar industri yang ada didekat pabrik sehingga buruh perempuan dapat berbelanja di pasar tersebut sepulang kerja lantaran para buruh tersebut tidak sempat berbelanja di pagi hari.

3. Peran Perempuan dalam Hak Pengambilan Keputusan di Rumah Tangga

Pengambilan keputusan didalam suatu rumah tangga biasanya didiskusikan oleh kedua belah pihak yaitu suami dan istri dan hasil akhir akan diberikan kepada suami yang berperan sebagai kepala rumah tangga. Pengambilan keputusan tersebut meliputi berbagai banyak hal seperti menyangkut

keuangan, anak dan hubungan suami istri serta aturan-aturan yang sudah disepakati oleh keluarga inti.

Adanya hasil dari penelitian menyatakan adanya lima kelompok buruh perempuan tidak melakukan diskusi perihal pengambilan keputusan didalam keluarganya karena lima kelompok buruh perempuan tersebut merasa bahwa merekalah yang berhak untuk mengambil keputusan didalam keluarganya, dikarenakan mereka yang dominan mencari nafkah dan dapat memenuhi kebutuhan perekonomian termasuk masalah keuangan didalam keluarganya. Ada salah satu buruh perempuan yang masih berdiskusi tentang pengambilan keputusan dengan suaminya karena menurutnya suami adalah kepala rumah tangga dan keluarga harus saling mendiskusikan apa pun tentang seluk beluk didalam keluarga mereka.

Hasil yang telah didapat dalam penelitian ini bahwa kelompok perempuan yang bekerja sebagai buruh turut berperan dalam pengambilan keputusan didalam rumah tangganya. Berbeda dengan perempuan yang mengelola keungan dengan dikontrol oleh suaminya, temuan data dari penelitian ini menunjukan seorang perempuan dapat mengambil hak penuh dalam pengambilan keputusan keuangan didalam keluarganya dan keputusan yang lainnya dan suami sebagai kepala rumah tangga hanya bisa mengikuti istrinya karena istrinya yang lebih dominan mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan perekonomian didalam keluarga.

Mary Wollstonecraft telah menjelaskan bahwa perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam hal mengembangkan suatu moralitas dan kapasitas intelektual pada perempuan. Sehingga menunjukan bahwa perempuan merupakan makhluk rasional seperti dengan laki-laki yang telah mempunyai hak dalam peran di ruang publik. Kaum feminis liberal juga mendukung untuk meningkatkan status kelompok perempuan di seluruh dunia, serta meningkatkan partisipasi kelompok perempuan dalam sektor publik dan mendapatkan akses didalam kekuasaan. (Feminis Liberal, irene noviyanti, 27. Academia.edu. jurnal)

4. Women In Development

Hardvard menjelaskan bahwa ada sebuah investasi dalam ekonomi yang dilakukan oleh kelompok perempuan maupun kelompok laki-laki secara rasional, serta untuk meletakkan pekerjaan pada kelompok laki-laki dan perempuan didalam masyarakat untuk melihat adanya faktor penyebab perbedaan antar peran (Analisis gender, puspitawati, 8). Berdasarkan temuan data enam buruh perempuan pelinting rokok berperan ganda karena mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan bekerja sebagai buruh pelinting rokok di pabrik PT. HM Sampoerna guna membantu suami untuk mencari nafkah lantaran upah suami tidak

cukup untuk kebutuhan pokok didalam keluarga, sehingga suami dan istri harus menanggung beban yang sama tidak terkecuali suami yang juga kerap membantu mengasuh anak dan pekerjaan rumah yang ringan.

KESIMPULAN

Peran ganda dalam kehidupan buruh perempuan pelinting rokok di pabrik PT. HM Sampoerna dapat dikategorikan termasuk ke dalam analisis *Women In Development.* Hal ini ditunjukan oleh enam buruh perempuan pelinting rokok di PT. HM Sampoerna, dimana perempuan tidak hanya dapat bekerja didalam rumah mengurus seluk beluk pekerjaan rumah tangga saja melainkan perempuan dapat bekerja di luar rumah atau sektor publik untuk mencari nafkah sehingga setara dengan laki-laki.

Perempuan yang juga berperan untuk mencari nafkah tidak terlepas dari tanggung jawabnya untuk bereperan di sektor domestik karena telah menjadi hukum alam perempuan yang sudah menikah harus dapat mengurus semua pekerjaan rumah tangga serta mengasuh anak, sebanyak lima buruh perempuan menjelaskan bahwa mereka tidak meninggalkan pekerjaan domestiknya meskipun harus bekerja di sektor publik untuk membantu mencari nafkah.

Hasil penelitian dari lima kelompok buruh perempuan tidak melakukan diskusi perihal mengambil keputusan didalam keluarganya karena lima kelompok buruh perempuan tersebut merasa bahwa merekalah yang berhak untuk mengambil keputusan didalam keluarganya, dikarenakan mereka yang dominan mencari nafkah dan dapat memenuhi kebutuhan perekonomian termasuk masalah keuangan didalam keluarganya. Ada salah satu buruh perempuan yang masih berdiskusi tentang hak dalam mengambil keputusan dengan suaminya karena menurutnya suami adalah kepala rumah tangga dan keluarga harus saling mendiskusikan apa pun tentang seluk beluk didalam keluarga mereka.

PT. HM Sampoerna memberikan upah yang sepadan dengan apa yang dikerjakan oleh para buruh perempuan pelinting rokok. PT. HM Sampoerna juga memberikan beberapa tunjangan untuk seluruh buruh dan juga memberikan fasilitas yang nyaman untuk para buruh tidak hanya itu PT. HM Sampoerna juga memberikan cuti melahirkan cuti haid dan masih banyak lagi untuk buruh perempuan yang bekerja sesuai dengan undang-undang yang diberikan dinas ketenagakerjaan. Sebagai perempuan yang berperan ganda mereka masih aktif ikut bersosialisasi dengan masyarakat sekitar seperti mengikuti pengajian, PKK, dan acara lainnya yang ada didalam lingkungan rumahnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abraham, Yeboah Abena, Akom Fidelia Ohemeng, and Williams Ohemeng. 2017. *Female Labour Force Participation:*

Evidence From Ghana. Ghana Institute of Management and Public Administration.

Afandi, Agus. 2019. "Bentuk-Bentuk Perilaku Bias Gender." 1(1):1–17.

Ahdiah, Indah. 2011. "Organisasi Perempuan Sebagai Modal Sosial (Studi Kasus Organisasi Nasyiatul Aisyiyah Di Sulawesi Tengah)." *Academica : Majalah Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 523–34.

Alice, L. 1995. *What Is Postfeminism? Or, Having It Both Ways*. Massey University Press.

Arivia, Gadis. 1998. "Feminis Liberal." *Jurnal Perempuan* 62–66.

Bhattacahya, Shrayana, and M. Ratna Sudarsana. 2008. *Trough the Magnifying Glass: Women's Work and Labour Force Participation in Urban Delhi*. New Delhi: Subregional Office For South Asia.

Brooks, Ann. 2011. *Posfeminisme & Cultural Studies*. edited by I. S. Ibrahim. Yogyakarta & Bandung: Percetakan Jalansutra.

Dewi, Kartika Oktri. 2017. *Peran Ganda Perempuan Buruh Tani Di Desa Bojong, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyarkata.

Fitri, Annisa Innal, and Idil Akbar. 2017. "Gerakan Sosial Perempuan Ekofeminisme Di Pegunungan Kendeng Provinsi Jawa Tengah Melawan Pembangunan Tambang Semen." 83.

Gaveni, Noni. 2012. "Pelaksanaan Program Parenting Bagi Orang Tua Dalam Menumbuhkan Perilaku Keluarga Ramah Anak." 1–11.

Handriyanti, Afrilia Dewi. 2016. "Pengaruh Peran Ganda Perempuan Dan Strategi Koping Terhadap Konflik Keluarga Dual Earner Di Kota Bogor."

Ihrom, T. O. 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Listyani, Refti Handini. 2018. *Sosiologi Gender*. Surabaya: Unesa University Press.

Mclellan, Lee-Kirsty, and Uys.koos. 2014. *Balancing Dual Roles In Self-Employed Women: An Exploratory Study*. Departemen. University of Johannesburg South Africa.

Melani, Agustina. 2019. "Perjalanan HM Sampoerna, Perusahaan Rokok Berawal Dari Rumah Di Surabaya." 3.

Melati, Nadya Karima. 2016. "Melihat Postfemisme Dalam Konteks Indonesia." *Jurnal Perempuan*.

Na'mah, Lathifatun. 2017. "PENDIDIKAN BERBASIS PARENTING SEBAGAI SIMBIOSIS PERAN GANDA SEORANG IBU." 5.

Puspita, Herien. 2012. *Gender Dan Keluarga: Konsep Dan Realita Di Indonesia*. Bogor: PT. IPB Press.

Ramadhani, A'yuuna Ulfa, and Pambudy Handoyo. 2015. "FEMINISASI KEMISKINAN PADA SINGLE

PARENT (Studi Analisis Gender Mekanisme Survival Perempuan Kepala Rumah Tangga Masyarakat Perantauan Di Jagir Surabaya)." *Jurnal Paradigma* Volume 03:01–06.

Ramadhani, Ninin. 2016. *Implikasi Peran Ganda Perempuan Dalam Kehidupan Keluarga Dan Lingkungan Masyarakat*. Cirebon: SMA Negeri 3 Cirebon.

Ratnaningratri, Putriyani, and Diyah Utami. 2014. "Konstruksi Sosial Pekerja Laki-Laki Di Bawah Pimpinan Perempuan Di Kota Surabaya." *Jurnal Paradigma* 02(01).

Sampoerna. 2018. "Laporan Tahunan." 54.

Sasmita. 1997. *Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Di Daerah Riau*. edited by Suarman. Riau: proyek pengkajian dan pembinaan nilai-nilai riau.

Sholichah, Mar'atus. 2016. *Respresentasi Feminisme Dalam Trilogi Novel Karya Utami (Si Parasit Lajang, Cerita Cinta Enrico, Dan Pengakuan Eks Parasit Lajang)*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suryawan, Agung Jaya. 2018. "Pendidikan Keluarga Sebagai Pondasi Awal." *Purwadita* 2.

Wulantari, Raden Ayu, and Armansyah Armansyah. 2018. "Analisis Dampak Karakteristik Demografi Pada Perolehan Pendapatan Pekerja Perempuan Sektor Informal Di Kota Palembang." *The Journal of Society & Media* 2(1):37.

Dosen pembimbing

Pambudi Handoyo